

JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH

Jurnal Hasil Penelitian

PrintISSN : 2443-3624
OnlineISSN : 2686-3774

Kata **Kunci** : Perdagangan, Opium, Buton

Program Studi Pendidikan
Sejarah FKIP Unidayan
Baubau

Alamat: Jalan Dayanu Ikhsanuddin No.
124, Kode Pos 93721 Baubau, Sulawesi
Tenggara, Indonesia.

SELEMBAR NASKAH: PERDAGANGAN OPIUM DI BUTON

¹ Hasaruddin

Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Dayanu
Ikhsanuddin, Jalan Dayanu Ikhsanuddin No. 124 Baubau,
Sulawesi Tenggara 93721, Indonesia

Email: uhasar@yahoo.co.id

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) latar belakang munculnya perdagangan opium di Buton, (2) mengungkapkan daftar harga opium yang beredar di Buton pada tahun 1906; (3) untuk mengetahui dampak dari keberadaan opium pada masyarakat Buton.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Subyek penelitian adalah sumber naskah pada koleksi La Ode Zaenu. Meskipun demikian diperlukan pula instrumen penelitian berupa observasi, wawancara, dan catatan lapangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan opium dalam masyarakat Buton dibawah oleh para pedagang Buton yang menggunakan kapal di timur Nusantara. Di samping itu juga dibawa oleh bangsa Eropa karena komoditas opium sangat laku di pasaran masyarakat Buton. Keberadaan opium di Buton diidentifikasi sampai akhir tahun 1960-an. Harga opium yang dapat dijangkau harganya menjadikan diperoleh dengan mudah oleh masyarakat khususnya kelompok elit masyarakat Buton. Opium tersebut membuat gejolak bagi masyarakat Buton dalam pembayaran pajak. Di samping itu muncul pula perampokan bagi kelompok elit (bangsawan) Buton.

Kata Kunci: naskah, perdagangan, opium

I. PENDAHULUAN

Kajian-kajian tentang naskah yang mengkaji hasil komoditas dagang masih sangat kurang dilakukan. Kajian tentang naskah banyak menganalisis terkait hikayat, Sejarah, syair, naskah agama, silsilah, undang-undang dalam berbagai pendekatan. Dalam Direktori Edisi Naskah-Naskah Nusantara (2000) disebutkan sejumlah daerah-daerah naskah yang telah di kaji antara lain naskah yang berasal dari Aceh, Bali, Banjar, Batak, Bugis, Gorontalo, Jawa, Melayu, Minangkabau, Sasak, Sunda, dan Wolio. Di Aceh sejumlah 61 naskah; Bali sejumlah 216 naskah; Banjar 7 naskah; Batak sejumlah 8 naskah; Bugis 81 naskah; Gorontalo 3 naskah; Jawa 247; Melayu 303; Minangkabau 83 naskah; Sasak 15 naskah; Sunda 292; Wolio 2 naskah.

kajian teks naskah hasil-hasil perdagangan masih sangat kurang dilakukan khususnya terkait perdagangan candu. Candu dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 191) disebutkan bahwa getah kering pahit berwarna coklat kekuning-kuningan yang diambil dari buah *Papaver somniferum*, dapat mengurangi rasa nyeri dan merangsang rasa kantuk serta menimbulkan rasa ketagihan bagi yang sering menggunakannya; 2 cairan kental

berwarna hitam yang keluar dari rokok yang diisap yang melekat pada pipa; 3 ki sesuatu yang menjadi kegemaran.

Awalnya perdagangan opium pertama kali dikembangkan dan dikendalikan oleh pedagang Arab dan India. Namun kemudian terjadi pegeseran setelah pelayaran orang-orang Eropa. Orang-orang Eropa melihat perdagangan candu dapat menghasilkan potensi ekonomi yang baik dan menguntungkan. Kemunculan orang-orang Eropa merubah potensi perdagangan candu setelah melakukan pelayaran. Pelayaran dilakukannya setelah tertutupnya kota konstantinopel dan diambil alih oleh Muhammad Fatih (Crowley, 2005). Bangsa Eropa ang pertama kali melakukannya adalah orang Portugis yang dijadikan sebagai alat tukar dalam perdagangan atau dijadikan alat barter dengan sutra Cina. Potensi ini kemudian dikembangkan pula oleh bangsa Belanda khususnya setelah Belanda (VOC) mengalahkan Portugis dalam menguasai Nusantara. Pengembangan dan perdagangan candu dilakukan oleh bangsa Inggris saat melakukan ekspansi di asia terutama di Cina. pada tahun 1620, cara menghisap candu diperkenalkan kepada orang-orang dipulau Formosa oleh orang-orang Belanda yang pada waktu itu menduduki pulau tersebut. Pada tahun 1660 an, menghisap candu untuk kesenangan sudah mulai menyebar ke provinsi-provinsi Fujian dan Guangdong

(Rustamana, dkk, 2023: 3)

Setelah VOC melakukan perjanjian dengan kerajaan-kerajaan di Nusantara, candu dijadikan sebagai salah satu komoditas dagang yang sangat menguntungkan. Oleh karena itu maka VOC dijadikan komoditas dagang awal di Jawa. Perdagangan candu tersebut dilakukan oleh VOC dan Belanda di Indonesia sampai awal XX.

Tingginya konsumsi opium sebenarnya mengkhawatirkan. Opium yang dikonsumsi memberikan efek yang merugikan jika digunakan dalam jumlah yang besar dengan frekuensi yang terus menerus, seperti gangguan penyakit hingga kematian (Zegers, 1890). Pemerintah menyadari hal itu sehingga mengontrol konsumsi opium atau setidaknya mencegah peningkatannya, namun tidak melarangnya (*Koloniaal Verslag*, 1873, dalam Salsabila, 2022: 113). Salah satu cara pembatasan konsumsi tersebut adalah dengan memperdagangkannya yang juga bertujuan menambah pendapatan untuk kas negara. Pemerintah membiarkan konsumsi opium tetap berjalan namun tidak melarangnya juga karena strategi politik yang diterapkan Belanda, yaitu penguasaan tidak langsung untuk mempertahankan kekuasaan kolonial di Hindia Belanda. Perdagangan opium

menjadi salah satu instrumen politik untuk memperkuat kontrol kekuasaan pada wilayah-wilayah di Hindia Belanda (Wahid, dalam Salsabilah, 2022: 113).

Pihak VOC menjadikan komoditas dan dengan sengaja agar masyarakat mudah dipengaruhi karena telah kecanduan opium. Penjualan opium oleh VOC yang berlanjut sampai kepada pemerintah colonial Belanda tetap berlangsung. Tentu ini dengan harapan yang sama seperti pada zaman VOC. Penjualan opium yang dilakukan oleh pemerintah colonial berlangsung sampai abad ke-20. Penjualan opium ini berlaku diseluruh wilayah Nusantara yang dikuasai oleh pemerintah sipil Belanda dan tidak terkecuali di Buton.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini Sejarah sosial ekonomi dan termasuk jenis penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Penerapan metode kualitatif ini bersifat deskriptif yang berarti data yang dihasilkan berupa kata-kata dan deskripsi dan bukan angka-angka. Metode deskriptif kualitatif adalah suatu metode penelitian yang bertujuan menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa informasi lisan dan tertulis dari orang-orang yang diteliti serta tingkah laku mereka yang dapat di amati secara terintegrasi (holistic) (Moleong, 1995).

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif lebih mengutamakan proses dari pada hasil, analisis data cenderung induktif, dan makna merupakan hal yang esensial (Semi, 1993:59). Proses dalam penelitian kualitatif lebih diutamakan karena hubungan antara bagian-bagian yang sedang diteliti jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses. Dalam pelaksanaannya, metode deskriptif kualitatif

menuntut peneliti untuk menangkap aspek penelitian secara akurat serta memperhatikan secara cermat apa saja yang menjadi fokus penelitian sehingga pemberian interpretasi dapat mendalam.

Dalam menentukan sumber data penelitian didasarkan kepada kemampuan dan kecakapan peneliti dalam berusaha mengungkap suatu peristiwa seobjektif dan menetapkan informan yang sesuai dengan syarat ketentuan sehingga data yang dibutuhkan peneliti benar-benar sesuai dan alamiah dengan fakta yang kongkrit. Penentuan sumber data dalam penelitian ini didasarkan pada usaha penelitian dalam menemukan sumber tertulis sebagai sumber utama dalam menggali tentang keberadaan perdagangan opium.

Adapun data penelitian ini terdapat atas dua, yaitu data primer dan data sekunder.

- a. Dalam melakukan penelitian lapangan penulis menggunakan sumber data primer yaitu data atau naskah yang ditemukan dalam koleksi La Ode Zaenu (alm.) yang mengetengahkan keberadaan opium di Buton.
- b. Dalam melengkapi penelitian ini yang menggunakan data sekunder yaitu data yang tidak diambil secara langsung dari berbagai sumber dalam bentuk buku-buku seperti majalah, artikel, jurnal dalam melengkapi atau berkaitan dengan penelitian ini yang dijadikan acuan atau patokan.

Dalam instrumen penelitian ini peneliti menggunakan alat bantu dalam melaksanakan penelitian yang disesuaikan dengan metode yang diinginkan. Adapun alat bantu yang akan penulis gunakan antara lain : Pedoman wawancara, yaitu peneliti membuat petunjuk wawancara untuk memudahkan peneliti dalam berdialog dan mendapat data tentang bagaimana tentang candu di Buton. Kamera handphone yakni alat yang akan penulis pergunakan untuk melakukan dokumentasi sehingga informasi yang dianggap penting dapat direkam dalam bentuk foto. Perekaman suara, yaitu alat yang akan penulis gunakan untuk merekam percakapan saat melakukan wawancara sehingga informasi yang diberikan oleh informan menjadi lebih akurat dan objektif. Dalam hal ini penulis akan menggunakan handphone untuk merekam percakapan tersebut nantinya.

A. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang di gunakan dalam penelitian digunakan adalah :

- a. Observasi, yaitu penelitian yang mengadakan pengamatan langsung dilapangan sesuai dengan tema yang akan di teliti. Dalam rangka ini penelitian telah berupaya menggunakan teknik pengamatan melalui keikutsertaan (*participasi observation*) sekalipun pada tingkat observasi pasif, yaitu mengamati proses pelaksanaan ritual *Piminaki La kalase*.
- b. Wawancara, yaitu teknik dalam penelitian ini bersifat terstruktur karena penulis telah menetapkan terlebih dahulu masalah dan pertanyaan yang akan diajukan terhadap informan yang akan di

wawancara.

- c. Cacatan lapangan, digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk menampung data sebanyak mungkin dan subjektif mungkin dari sumber data dan informan secara langsung (*field research*).

- d. Dokumentasi, pengumpulan data sekunder dilakukan melalui kegiatan penelitian kepustakaan dengan cara mencatat dan mendokumentasikan berbagai data yang terkait dengan masalah penelitian. Data sekunder bersumber dari dokumentasi lembaga atau instansi, seperti cacatan arsip, artikel, buku, yang relevan

B. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian perdagangan candu di Buton sesuai dengan metode dan prosedur tahap penelitian ritual, teknik analisis data yang digunakan sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti : merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Reduksi data bisa dibantu dengan alat elektronik seperti : komputer, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu. Dengan reduksi, maka peneliti merangkum, mengambil data yang penting, membuat kategorisasi, berdasarkan huruf besar, huruf kecil dan angka. Data yang tidak penting dibuang.

2. Model Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah berikutnya adalah mendisplaykan data. Display data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk : uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sebagainya. Miles dan Huberman (1984) menyatakan : "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*" artinya: yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif dengan teks yang bersifat naratif. Selain dalam bentuk naratif, display data dapat juga berupa grafik, matriks, *network* (jejaring kerja).

Fenomena sosial bersifat kompleks, dan dinamis sehingga apa yang ditemukan saat memasuki lapangan dan setelah berlangsung agak lama di lapangan akan mengalami perkembangan data. Peneliti harus selalu menguji apa yang telah ditemukan pada saat memasuki lapangan yang masih bersifat hipotetik itu berkembang atau tidak. Bila setelah lama memasuki lapangan ternyata hipotesis yang dirumuskan selalu didukung data pada saat dikumpulkan di lapangan, maka hipotesis tersebut terbukti dan akan berkembang menjadi teori yang grounded. Teori grounded adalah teori yang ditemukan secara induktif, berdasarkan data-data yang ditemukan di lapangan, dan selanjutnya diuji melalui pengumpulan data yang terus menerus. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut menjadi pola

yang baku yang tidak lagi berubah. Pola tersebut selanjutnya didisplaykan pada laporan akhir penelitian.

3. Penarikan/Verifikasi Kesimpulan

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun bila kesimpulan memang telah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (dapat dipercaya).

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas, sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Alih Aksara naskah Opium

Naskah tentang opium khususnya tentang harganya adalah sebuah naskah yang hanya terdiri selembar. Teks naskah ini dimungkinkan sebelumnya merupakan rangkaian dengan teks naskah yang lain. Namun karena kondisi cuaca menyebabkan naskah ini lepas dan

menjadi helaian tersendiri. Pada naskah ini tidak diungkapkan terkait fisik naskah namun di deskripsikan isi teks. Naskah ini berbahasa Wolio. Berikut ini alih aksara teks naskah daftar harga candu

Ohafiona Walanda siroo baabaana limanguana
Sasuku kasimpo ruanguana sasuku
Kasimpo satanga rupiana saangu kasimpo
Pitu siiana ruangu kasiympo pitu siy sauwa
Saangu kasimpo sarupiah satanga saangu
Kasimpo talu rupiahna saangu
Owakutuna apa sapulu namamalo bula safara
1324 sanat

Artinya :

Opium Belanda itu pertama lima batang
Satu suku kemudian 2 batang satu suku
Kemudian setengah rupiah satu batang
kemudian
Tujuh jali hisap dua batang kemudian tujuh
hisap satu uwa
Sebatang kemudian satu rupiah setengan satu
batang
Kemudian tiga rupiah satu batang
Waktu kemudian enam belas bulan safar 1324
H.

Pengistilahan suku adalah merupakan mata uang yang digunakan pada masa lalu. Demikian halnya dengan kata *uwa* juga merupakan pecahan mata uang dari rupiah. Dari teks naskah itu di dapatkan informasi bahwa harga termurah dari opium yang beredar di kesultanan Buton adalah 5 batang satu suku. Sementara harga tertinggi tiga

rupiah satu batang. Tahun yang dirujuk adalah tahun Hijriah dan secara umum dalam proses penulisan teks naskah pada peyebutan angka tahun menunjuk pada tahun hijriah. Tahun yang tertera dalam teks adalah 16 safar 1324 H atau sama dengan tahun 9 April 1906. Berdasarkan catatan bahwa pada masa ini sultan Buton adalah Sultan Muh. Asyikin (Sultan Adilil Rahim, 1906 – 1911). Penulisan teks ini naskah harga candu ini sehari setelah penandatanganan perjanjian antara Brugmen – Asyikin tanggal 8 April 1906.

B. Perdagangan Opium Di Buton

Opium merupakan sebuah komoditas yang sangat lagi dipasaran Nusantara. Pegisap opium umumnya membuat orang merasakan kesenangan yang sangat luar biasa sehingga dapat menghilangkan semua problematika dalam hidupnya. Seorang pegisap opium merasakan kedamaian sangat menghirupnya. Keterlenaan ini membuat banyak orang yang mengkonsumsinya.

Di wilayah kessultanan Buton berdasarkan informasi, sejak masuknya Belanda (VOC) telah dilakukan perdagangan opium. Opium pada awalnya dijadikan hadiah dari VOC yang diperuntukan bagi pembesar Kerajaan. Hal ini dilakukan agar para pembesar

kesultanan ketagihan mengkonsumsinya. Tentu VOC mempunyai tujuan yang besar agar dapat dengan mudah mengendalikan dan bekerjasama dengan kerajaan lokal.

Para pelayar asal Buton jauh sebelumnya telah mendatangkan opium dari luar Buton. Ligtvoet (1878: 9) memperoleh informasi dari Speelman menjelaskan bahwa *De uitvoerartikelen van Boeton, diè men echter grootendeels reeds bij de voortbrengselen heeft leeren kennen, zijn : tripang , schildpad, koffie, was, agar agar, bingkoeroewortels, sogabast, karoro, balasari, paarden , karbouwhuiden, karbouwhoorns, haaivinnen en ruw katoen.*

De voornaamste artikelen van invoer zijn: rijst, opium, ijzer- en aardewerk, Europeesche garens en lijnwaden.

Artinya:

Barang ekspor Buton yang sebagian besar sudah belajar tentang produknya, yaitu: tripang, kura-kura, kopi, lilin, agar-agar, akar bingkoeroe, kulit kayu sogas, karoro, balasari, mutiara, kulit carabao, tanduk kerbau, sirip hiu dan kapas mentah.

Barang impor utama adalah: beras, opium, besi dan tembikar, benang dan linen Eropa.

Opium bagi masyarakat Buton tidak hanya diperoleh dari orang-orang Belanda. Perolehan opium di dapat dari daerah lain pada saat melakukan pelayaran. Para pelayar yang menuju ke arah timur Indonesia dengan membawa hasil produk dari lokal setelah

kembali ke Buton mereka membawa opium.

Schoorl (2003: 102-103) menjelaskan bahwa sebetum 1906, sudah berlangsung kebobrokan dalam kesultanan akibat kemerosotan akhlak. Tidak dapat dipungkiri bahwa mengisap candu merugikan akhlak orang juga mengingat keterangan yang kami dapat dari Muna.

Pengisap candu di wilayah kesultanan Buton rupanya agak sulit terhenti. Kebiasaan masyarakat terus berlanjut sampai awal abad ke-20. Naskah daftar harga opium yang ditulis tahun 9 April 1906 senada dengan yang dikemukakan oleh Schoorl. Oleh karena itu, kemesotan akhlak sangat berpengaruh besar pada masyarakat. Aktivitas masyarakat sangat menurun dan lebih mementingkan kenikmatan menghisap candu.

Para pengisap opium di Buton umumnya adalah para turunan bangsawan yang berdampak pada aktivitas kekerasan kepada masyarakat umum. Dalam Nota Serah Terima Militer (*militaire memorie van overgave*) tahun 1919 dijelaskan bahwa ... gerombolan bandit la ode yang melakukan serangan dengan kekerasan dan perampokan, semua ini menyebabkan rakyat Buton di pedalaman jadi seperti sekarang ini. Dan kemudian manakala

kaum ningrat dan golongan maradeka menjadi ketagihan pada candu.

Masyarakat bahwa karena adat dan kebiasaan sangat menghargai kelompok bangsawan sehingga gerakan radikal yang dilakukannya menyulitkan bagi masyarakat bawah. Kebiasaan menghisap opium membuat kelompok masyarakat tertentu tidak dapat perubahan yang berdampak pada pembangkangan terhadap pembayaran pajak.

Sampai pada tahun 1960-an akhir dalam masyarakat Buton, menghisap opium masih dilakukan. Di wilayah kaledupa masih di dapatkan para penghisap opium dalam tahun itu.

IV. KESIMPULAN

Opium yang membiat orang terbai dalam bentuk kesenangan dalam ketidakberdayaan. Pada saat ini opium merupakan barang yang dilarang pemerintah sementara pada masa lalu merupakan sebuah komoditas yang sangta laku di pasaran. Bagi orang Buton opium menjadi sebuah komoditas yang diperjualbelikan baik dari orang Buton maupun dari bangsa Belanda. Peredaran opium sejak adanya bangsa Eropa di nusantara tidak terkecuali di Buton. Orang Buton khususnya para pedagang mendapatkan opium dari kawasan Indonesia bagian timur saat melakukan kegiatan perdagangan.

Di Buton, opium sebuah komoditas yang sangat laku dipasaran. Harga yang bervariasi memungkinkan kelompok elit membeli opium, baik yang didatangkan orang Buton

maupun orang Eropa. Opium menjadi salah satu komoditas yang sangat laku di Buton. Pasaran harga opium tergantung pada kuliwatasnya. Harga terendah pada tahun 1906 adalah lima batag satu suku dan harga tertinggi tiga rupiah satu batang.

DAFTAR PUSTAKA

- Dipodjojo, Asdi S. (1996). *Memperkirakan Titimangsa Suatu naskah*. Yogyakarta. Lukman Offset.
- Ekadjati, Edi, dkk (Pen). (1999). Direktori Edisi Naskah Nusantara. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ichsan A, Muhammad Nur. (2016). "Perjuangan dan Opium: Mengepul Asap dari Sebatang Bambu, Kehidupan Petani di Hindia Belanda di Masa Cultuurstelsel. Dalam Jurnal Jurnal Kebudayaan, Vol. 11 No 1, April 2016. Hal. 35 – 48.
- Ligtvoet, A. (1878) "*Beschrijving en Geschiedenis van Buton*", dalam *BKI* Vol. 26. "s-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Miles, M.B & Huberman A.M. (1992), Analisis Data Kualitatif. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J, (1995). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rustamana, Agus, dkk. (2023). "Hubungan Cina Dengan Barat. Dalam Jurnal Sindoro Cendekia Pendidikan. Vol. 1. No. 11 tahun 2023. Hal 1 – 17.
- Pusat Bahasa Depdiknas. (2005). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Salsabila, Rifda, dkk. (2022). " Dari Impor Hingga Ke Tangan Konsumen: Perdagangan Opium di Karesidenan Surabaya, 1870-1898". Dalam Jurnal Fajar Historia. Vol. 6 No. 1 Juni 2022, hal 111-127
- Schoorl, Pim. (2003). Masyarakat, sejarah dan budaya Buton Pim Schoorl; penejemah, G. Winaya. Jakarta: Djambatan.
- Atar Semi, M. (1993). Metode Penelitian Sastra. Bandung: PT. Angkasa.
- Zahari, A.M. (1977). *Sejarah dan Adat Fiy Darul Butuni*. Jakarta: Balai Pustaka.